

Gerakan Sosial Komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung Lestari: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Komunikasi Pembangunan

Hidayaturahmi¹, Djuara P. Lubis², Soeryo Adiwibowo³, Hariadi K.⁴

IPB University^{1,2,3,4}

Hidayaturahmi_amy@apps.ipb.ac.id¹

Abstract

This study is aimed to identify communication development of community and the influence of environmental support system to public participation in social movement for environmental issues. The methodology used in the study is mixed between quantitative and qualitative approach. The quantitative data is gathered by conducting survey to members and volunteers of the community group. On the other hand, the qualitative data is gathered by conducting interview the head of community group. The results show that advocacy, education, and conservation are forms of development communication carried out by the community to realize a sustainable Ciliwung and the influence of community leaders and religious leaders as the carrying capacity of the environment for community participation is determined by the form of support provided. Meanwhile, the influence of the local government on community participation is determined by the form of support provided and the communication media used. This study recommends the need to strengthen communication in the form of a form of support that best suits the characteristics of the local community. Communication messages are important things to pay attention in the framework of a formal partnership relationship. In the end, support for initiatives originating from the community as a social movement bring a big impact on environmental sustainability.

Keywords: *social movement; advocacy; communication development*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi pembangunan dari komunitas dan untuk menganalisa pengaruh daya dukung lingkungan terhadap partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial dan untuk membangun model komunikasi pembangunan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan hidup. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang didukung dengan metode kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan melakukan survey terhadap anggota dan relawan komunitas. Sedangkan untuk data kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber terpilih, yaitu pengurus dari Komunitas Ciliwung Depok. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa advokasi, edukasi, dan konservasi merupakan bentuk komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Ciliwung Depok untuk mewujudkan Ciliwung lestari dan pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai daya dukung lingkungan terhadap partisipasi masyarakat ditentukan oleh bentuk dukungan yang diberikan. Sedangkan pengaruh pemerintah setempat terhadap partisipasi masyarakat ditentukan oleh bentuk dukungan yang diberikan dan media komunikasi yang digunakan. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan membangun komunikasi berupa bentuk dukungan yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Pesan komunikasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam kerangka relasi kemitraan yang formal. Pada akhirnya dukungan terhadap inisiatif-inisiatif yang berasal dari komunitas sebagai sebuah gerakan sosial dapat memberikan dampak yang besar bagi kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: gerakan sosial; advokasi; komunikasi pembangunan

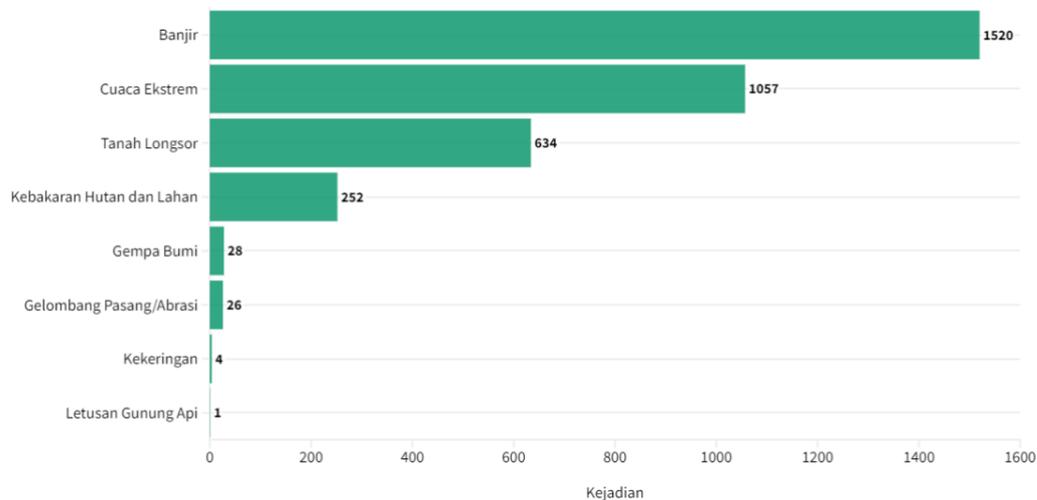
PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin dinamis dan terbuka, telah membawa perubahan pada tatanan hidup masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mudah dan berani untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya terhadap berbagai isu yang terjadi di sekitar.

Hal ini juga didukung dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin memperkuat kesempatan dan kebebasan bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi melalui berbagai media.

Isu publik yang terkait dengan lingkungan hidup merupakan salahsatu yang mendapat perhatian bagi masyarakat. Lingkungan hidup memiliki dampak yang besar bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sungai menjadi salahsatu ekosistem yang memiliki dampak langsung dan dekat dengan kehidupan manusia. Setiap bencana alam yang terjadi akan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, contohnya: tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan banjir.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat pada tahun 2022 bencana banjir merupakan bencana tertinggi dibandingkan dengan bencana alam lainnya, yaitu sebanyak 1520 kejadian. Angka kasus ini hampir dua kali lipat dr angka kasus di bawahnya yaitu cuaca ekstrem, yaitu sejumlah 1057.



Gambar 1. Kejadian Bencana Alam Tahun 2022 (BNPB 2023)

Mengacu pada kasus-kasus banjir yang kerap terjadi di Indonesia selama ini, wilayah Jabodetabek termasuk wilayah yang paling sering terkena dampak. Pada sekitar 20 tahun ke belakang, fenomena banjir lebih disebabkan oleh faktor alam, namun di masa sekarang banjir lebih disebabkan karena pengelolaan kota yang tidak tepat yang dilakukan manusia, misalnya sistem drainase yang buruk, berkurangnya daerah resapan, pembangunan yang tidak mengindahkan faktor lingkungan, pencemaran limbah industri, limbah rumah tangga, pembuangan sampah, dan penyempitan bantaran sungai untuk pemukiman warga (Susanti 2019).

Fungsi sungai sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu antara lain sebagai sumber air baku air minum, perikanan, peternakan, pertanian, dan usaha perkotaan. Masyarakat Indonesia juga termasuk masyarakat yang memiliki kedekatan dengan sungai. Sebagian wilayah Indonesia masih mengandalkan air sungai dan air hujan sebagai sumber air untuk minum. Menurut data Susenas tahun 2016, sekitar 1.53 persen rumah tangga memanfaatkan air sungai sebagai sumber air hujan (BPS 2017). Walaupun secara total nasional terlihat kecil namun apabila dilihat secara lebih spesifik

ke level provinsi, contohnya Provinsi Kalimantan Barat, pemanfaatan air sungai sebagai sumber air minum mencapai sekitar 11.40 persen. Oleh karenanya isu pengelolaan lingkungan sungai menjadi sebuah isu yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Data dari BPS (2019) menyebutkan bahwa provinsi DKI Jakarta termasuk provinsi yang memiliki tingkat pencemaran tinggi dalam aliran sungainya. Titik sampel yang diambil adalah berasal dari sungai Ciliwung yang merupakan sungai terbesar, dari total 13 sungai yang mengalir di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Mengacu pada kisaran status mutu air sungai berdasarkan kriteria mutu air dari Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2001, DKI Jakarta berada pada kategori pencemaran berat pada tahun dua tahun berturut-turut yaitu 2017 dan 2018. Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung yang melintasi wilayah DKI Jakarta dapat dikatakan merupakan DAS urban yang memiliki arti strategis dalam konteks nasional.

Merespon dari permasalahan lingkungan yang terjadi, pengelolaan lingkungan menjadi sebuah isu yang masih meninggalkan banyak permasalahan dan tantangan. Pengelolaan lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan pemerintah. Namun membutuhkan peran serta dari banyak pihak, termasuk masyarakat. Masyarakat menjadi aktor kunci dalam menggerakkan setiap program pengelolaan lingkungan dan menjadi penentu bagi keberhasilan tujuan program tersebut. Pesan-pesan lingkungan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Bagaimana pesan-pesan tersebut dikemas dan didesain akan menjadi penentu dalam mengerakkan partisipasi masyarakat.

Gerakan sosial menjadi salahsatu bentuk kontrol masyarakat terhadap kebijakan pemerintah maupun fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam isu lingkungan, gerakansocial menjadi sebuah reminder dan solution untuk mengkritisi dan menekan terjadinya pencemaran lingkungan. Studi ini melihat sejauhmana gerakan sosial memiliki pengaruh terhadap perubahan kualitas sungai Ciliwung.

Liang *et al* (2018) dalam studinya mengintegrasikan teori dan praktek untuk membuat sebuah strategi komunikasi lingkungan atau SEC (*Strategic Environment Communication*). SEC ditujukan untuk mengkampanyekan pesan mengenai konservasi air dengan didasarkan pada bukti-bukti. Hasil studinya menunjukkan bahwa model SEC dapat memperhitungkan kontrol terhadap perilaku yang berbasis individu, berbasis sosial (norma) dan berbasis pesan (kebebasan dalam menentukan pilihan). Komunikasi lingkungan yang digunakan untuk mengkampanyekan konservasi air dengan pesan kampanye yang berbasis kebebasan individu untuk menentukan pilihan tindakannya, lebih efektif untuk menarik perhatian publik dibandingkan dengan pesan kampanye yang bernada ancaman terhadap kebebasan untuk memilih. Pesan yang dapat meningkatkan rasa kebebasan individu dan meminimalkan ancaman terhadap kebebasan pribadi lebih disukai publik.

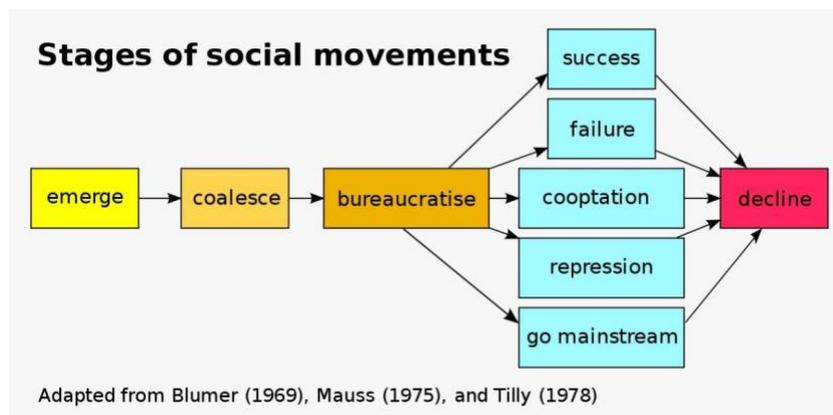
Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor komunikasi pembangunan Komunitas Ciliwung Depok dalam gerakan sosial Ciliwung lestari dan bagaimana pengaruh daya dukung lingkungan terhadap partisipasi masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan tindakan yang rasional, terarah, dan terorganisir. Gerakan sosial memiliki syarat di antaranya adalah dilakukan oleh dua orang atau lebih, mencerminkan kolektifitas dan berorientasi pada perubahan (de la Porta & Diani 2006). Gerakan sosial dianggap sebagai entitas sosial terorganisir namun informal yang terlibat dalam konflik ekstra-institusional yang berorientasi pada tujuan. Tujuan-tujuan ini dapat diarahkan pada kebijakan khusus dan sempit atau secara lebih luas ditujukan pada perubahan budaya (Christiansen 2009). Gerakan sosial dinilai sebagai *'a sustained collective articulation of resistance to elite opponents by a plurality of actors with a common purpose'* (Tarrow 1998 dalam Carty 2015). Terdapat tiga elemen utama dalam gerakan sosial, yaitu kampanye (memiliki jangka panjang dan dikelola melalui usaha publik yang membuat target bersama), *repertoire* (sebagai taktik dari kelompok yang diimplementasikan dalam lingkungan sosial politik tertentu), dan WUNC (*Worthiness, Unity, Numbers, and Commitment*) yang merupakan usaha secara intensif dari partisipan dalam gerakan sosial untuk menunjukkan dirinya dan dukungannya kepada warga (Tilly dalam Carty 2015).

Pada perkembangannya, teori gerakan sosial mengalami *shifted* sekitar tahun 1960an dan 1970an dengan munculnya perspektif baru, yaitu *new social movement theory* (teori gerakan sosial baru). Teori ini berkembang sebagai alternatif lain dari keberadaan teori mobilisasi sumber daya dan teori proses politik (Carty 2015). Teori gerakan sosial baru muncul dengan mendasarkan pada aspek-aspek humanis, kultural, dan non materialistik. Teori ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kehidupan manusia yang lebih baik. Teori Gerakan sosial baru pada perkembangannya lebih menonjolkan pruralitas dibandingkan ide-ide revolusi yang dianut oleh teori gerakan sosial lama yang mengedepankan isu-isu kelas sosial, ras, dan gender. *New Social Movement* (gerakan sosial baru) lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai dari gerakan-gerakan feminis atau lingkungan (Sujatmiko 2006).



Gambar 2. Tahapan Gerakan Sosial (Christiansen 2009)

Studi dari Gunawan, Muhamad, Herdiansah (2015) menemukan bahwa institusionalisasi kelompok aktivis melalui jalinan kerjasama antar kelompok dapat memperkuat posisi gerakan sosial dan dapat memanfaatkan potensi-potensi sumberdaya yang dimiliki, yaitu jejaring gerakan, media massa, dan masif partisipan. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah dalam pengelolaan sampah yang semakin meningkat dikritisi oleh para aktivis lingkungan. Oleh karena pembangkit listrik tersebut dinilai akan menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat yaitu adanya

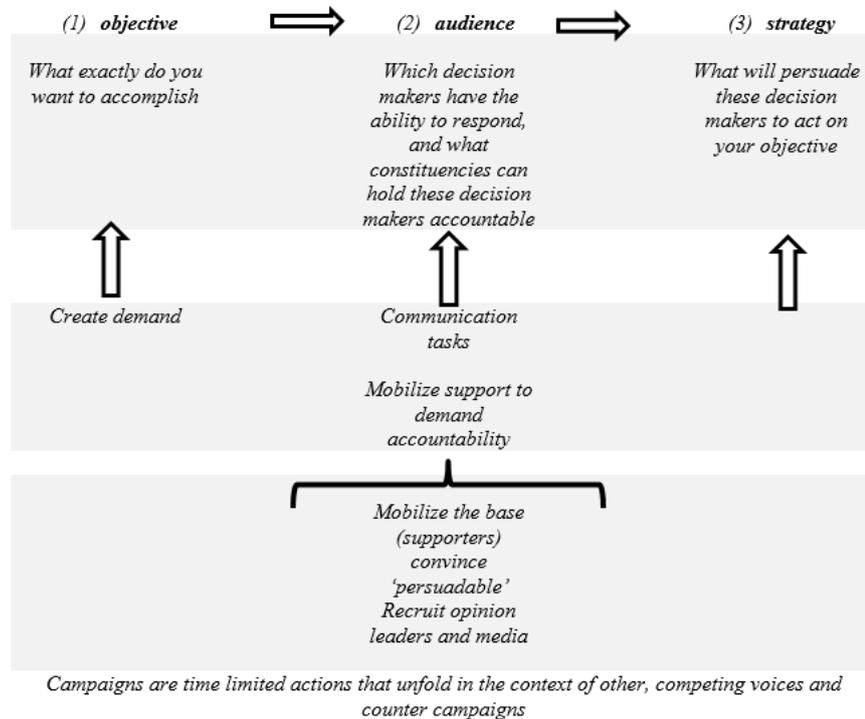
gangguan kesehatan akibat dari sisa pembakaran yang dilakukan. Perlawanan kelompok aktivis lingkungan yang bergabung dengan LPTT-BGC dan Walhi Jawa Barat menjadi sebuah gerakan sosial yang terinsitusionalisasi dan menguatkan pesan lingkungan yang dikomunikasikan.

Pada saat ini teori gerakan sosial semakin berkembang menjadi berfungsi sebagai alat untuk mengurai cara-cara konseptual di mana teknologi, informasi, dan komunikasi mempengaruhi lanskap politik. Gerakan tradisional cenderung lebih mengandalkan model hierarkis organisasi formal dan mapan dengan para pemimpin karismatik dan pakar profesional, yang memberikan serangkaian keluhan dan tuntutan yang jelas sebagai landasan perilaku kolektif. Namun, belakangan ini, perilaku kolektif terwujud sendiri melalui infrastruktur konektivitas yang lebih horizontal yang memperluas ruang publik dan terbuka.

Terdapat perubahan perilaku kolektif dari *traditional based* ke *modern based*, yaitu yang didasarkan pada media elektronik berbasis teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi, telah terjadi ledakan gerakan, protes, dan aktivisme yang berbasis elektronik peralatan dan fasilitas berbasis digital telah menjadi komponen penting dalam aktivitas gerakan sosial. Munculnya situs jejaring media sosial mengubah sifat perjuangan politik dan aktivisme gerakan sosial di Amerika Serikat dan bahkan di seluruh dunia. Adanya teknologi dapat memfasilitasi dan mendorong kegiatan gerakan sosial yang memungkinkan para pelaku individu untuk berbagi keluhan, mempercepat kegiatan gerakan sosial, mendesentralisasi upaya mobilisasi, memfasilitasi upaya perekrutan melalui bentuk virtual identitas kolektif, dan meminta pertanggungjawaban pihak berwenang atas tanggapan dan keluhan yang disampaikan.

Advokasi dan Komunikasi Pembangunan

Advokasi merupakan suatu proses yang bersifat strategis dan mengarahkan pada berbagai kegiatan yang didesain secara tepat kepada pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan (Lubis dkk 2007). Advokasi menjadi satu cara untuk mengkampanyekan pesan-pesan lingkungan. Secara istilah advokasi diartikan sebagai inisiatif yang diambil oleh individu-individu atau kelompok untuk mempengaruhi keputusan kritis dalam sosial politik dan ekonomi. Dalam definisi lain advokasi ditekankan sebagai proses bicara atas nama individu-individu maupun kelompok korban yang bertujuan untuk membawa perubahan sistem. Advokasi ini sering dikaitkan dengan menggerakkan individu yang berpotensi terkena dampak maupun organisasi/lembaga untuk berpartisipasi bersama advokat/pendamping dalam melakukan kampanye. Advokasi memusatkan perhatian kepada program strategis dan mencoba mengubah kebijakan dengan memobilisasi lingkungan langsung serta menggeser dukungan sosial normatif secara tidak langsung. Dalam definisi lainnya, Servaes dan Malikho (Wilkins *et al* 2014) mengatakan bahwa advokasi merupakan istilah kunci dalam wacana pembangunan, dimana memiliki tujuan untuk mendorong kebijakan publik yang mendorong pemecahan masalah atau program.



Gambar 3. Desain kampanye Advokasi Lingkungan (Rogers & Storey dalam Cox 2010)

Kampanye advokasi yang efektif membutuhkan fokus pada tujuan yang jelas. Pertanyaan awal yang muncul dalam mendesain kampanye advokasi adalah apa tujuan dari kelompok, yaitu apa yang sebenarnya ingin dicapai. Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah kemampuan pengambil keputusan untuk merespon dan penentuan konstituen apa yang dapat membuat para pengambil kebijakan bertanggungjawab. Untuk menjawabnya pengelola kampanye harus menentukan siapa yang berwenang untuk bertindak dan konstituen yang relevan yang mampu membuat pimpinan bersikap akuntabel (bertanggungjawab). Dalam proses ini mobilisasi pendukung menjadi faktor yang penting.

Manfaat dari adanya kampanye advokasi ini adalah: 1) meningkatkan kesempatan untuk tercapainya tujuan; 2) memberikan kekuatan kolektif bagi publik dan sumber daya lainnya; 3) bertindak sebagai perantara diantara individu-individu, di dalam diri individu, dan institusi-institusi. Namun demikian kampanye advokasi tidak dapat mempengaruhi perubahan perilaku hanya dengan melakukan suatu program, melainkan nilai yang dipegang oleh individu (Cox 2010). Oleh karenanya dalam mewujudkan sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan dibutuhkan dukungan terhadap nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan karakteristik setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah *mix methods*, yaitu pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pesan-pesan komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunitas terhadap partisipasi masyarakat sekitar dalam gerakan untuk Ciliwung bersih. Sedangkan pendekatan kualitatif ditujukan untuk

memperoleh informasi yang mendalam mengenai sejauh mana pesan-pesan lingkungan yang disampaikan dapat memberikan pengaruh partisipasi masyarakat.

Pengambilan data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari para pengurus dan anggota komunitas maupun para relawan yang pernah terlibat dalam kegiatan komunitas. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam kepada narasumber terpilih. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah para pengurus komunitas Ciliwung Depok dan pengurus Gerakan Ciliwung Bersih sebagai mitra kerja komunitas.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah dokumen dan studi observasi. Telaah dokumen dilakukan melalui laporan-laporan program dan kegiatan maupun dokumen-dokumen terkait lainnya dengan program Sungai Ciliwung. Studi observasi dilakukan dengan melihat fenomena pada kegiatan-kegiatan pertemuan dari kelompok komunitas, maupun hasil-hasil kegiatan/produk, misalnya: taman hidroponik, pembangunan dermaga, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Pembangunan Komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung Bersih

Komunitas Ciliwung Depok (KCD) merupakan salahsatu komunitas yang termasuk dalam segmen tengah sungai Ciliwung. KCD didirikan pada tanggal 5 Juni tahun 2011 di kota Depok, dimana latar belakang pendiriannya berawal dari advokasi terhadap pelanggaran di sempadan sungai Ciliwung yang dahulu ditanami pohon bamboo untuk kemudian dialihfungsikan menjadi perumahan.

Sesuai tujuan awal pendiriannya, KCD merupakan kumpulan relawan penggiat lingkungan yang peduli akan kelestarian fungsi sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, bergerak secara independen, mengawasi dan menjaga ekosistem alam sebagai mata rantai kehidupan disepanjang aliran sungai Ciliwung dan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan spesifikasi kegiatan yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok dalam rangka mewujudkan visi Sungai Ciliwung yang bersih dari sampah dan limbah, terjaga sempadan dan keanekaragaman hayatinya serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Visi dari KCD adalah mewujudkan Sungai Ciliwung yang bersih dari sampah dan limbah, terjaga sempadan dan keanekaragaman hayatinya serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Untuk mewujudkan visinya, dirumuskan misinya sebagai berikut:

1. Membangun kepedulian, pemahaman, dan keterampilan warga agar secara kolektif mampu merawat dan menjaga kelestarian fungsi sungai Ciliwung termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada diwilayahnya.
2. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah, perguruan tinggi, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Komunitas Ciliwung Hulu Hilir, dan masyarakat lokal untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkontribusi pada perbaikan dan peningkatan fungsi sungai dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung.

3. Melakukan Advokasi untuk mendorong pemerintah (Pusat, Provinsi, dan Kota/kabupaten) agar memiliki kebijakan yang pro ciliwung dan mengawasi implementasinya.

Keanggotaan Komunitas Ciliwung Depok terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang secara sukarela turut bagian dalam menyampaikan aspirasi dan menyuarakan hak nya dalam upaya menyelamatkan sungai ciliwung dari kerusakan. Unsur keanggotaanya bervariasi dari berbagai latar belakang profesi, dari mulai pelajar/mahasiswa, ibu rumahtangga, buruh, karyawan, atau konsultan.

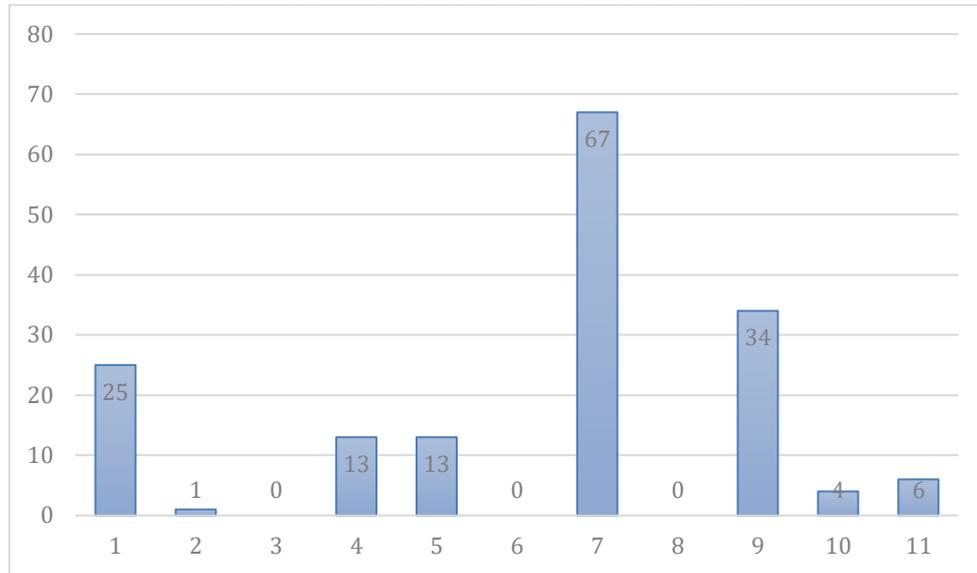
Tabel 1. Durasi Keterlibatan dalam Komunitas

<i>Mean</i>	3.306451613
<i>Standard Error</i>	0.523383714
<i>Median</i>	2
<i>Mode</i>	1
<i>Standard Deviation</i>	2.914077192
<i>Sample Variance</i>	8.491845878
<i>Kurtosis</i>	2.042268147
<i>Skewness</i>	1.604196309
<i>Range</i>	11.33333333
<i>Minimum</i>	0.666666667
<i>Maximum</i>	12
<i>Sum</i>	102.5
<i>Count</i>	31

Sumber: olahan data, 2023

Ditinjau dari lamanya keterlibatan dalam komunitas, data menunjukkan bahwa rata-rata keterlibatan para anggota berlangsung selama kurun waktu tiga tahun. Sedangkan yang paling minim keterlibatan adalah kurang dari 1 tahun dan yang paling lama atau maksimal keterlibatannya adalah 12 tahun. Untuk yang memiliki keterlibatan lebih lama, rata-rata berasal dari pengurus. Konsistensi dan komitmen yang tinggi dari para pengurus sebagai insiator dan pendiri dari komunitas, memotivasi mereka untuk terus bertahan dan mengerakkan komunitas. Salahsatu yang kendala yang dihadapi oleh para pengurus untuk menjaga kestabilan komitmen para relawan dan anggota adalah karena adanya kesibukan kegiatan dengan pekerjaan lain. Selain itu tidak sedikit pula relawan yang direkrut untuk menjadi tim petugas kebersihan oleh pemerintah daerah setempat untuk ditempatkan di lokasi-lokasi di luar wilayah kerja komunitas.

Tabel 2. Cara Berkomunikasi Komunitas



Sumber: olahan data, 2023

Keterangan

- 1) tatap muka
- 2) telepon
- 3) surat/email
- 4) media sosial (whatsapp/facebook/instagram)
- 5) tatap muka dan telepon
- 6) tatap muka dan surat/email
- 7) tatap muka dan media sosial
- 8) tatap muka, telepon, dan surat/email
- 9) tatap muka, telepon dan media sosial
- 10) telepon, surat/email, dan media sosial
- 11) tatap muka, telepon, surat/email, dan media sosial

Dalam menjalankan program kegiatannya, sebagian besar anggota KCD melakukan komunikasi melalui tatap muka dan media sosial, yaitu sebesar 67%. Dengan perkembangan teknologi dan informasi, dapat dipastikan bahwa para aktivis dari komunitas juga merasakan adanya pengaruh dinamika perubahan sosial dalam berkomunikasi. Media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp menjadi sebuah media komunikasi yang dinilai efektif untuk berinteraksi dan berbagi informasi.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat, pengurus Komunitas Ciliwung Depok melakukan berbagai strategi, yaitu:

a. Melakukan advokasi

Advokasi merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan menjaga kelestarian Kawasan sungai Ciliwung yang mengalir melalui kota Depok yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai ciliwung
- 2) Merawat sungai ciliwung sebagai kawasan pendidikan lingkungan
- 3) Menjadikan sungai ciliwung sebagai kawasan konservasi sungai
- 4) menjadikan Sungai ciliwung sebagai perpustakaan alam untuk menunjang pengetahuan tentang keanekaragaman hayati sungai ciliwung.
- 5) Mensosialisasikan arti penting sejarah peradaban parahiyangan
- 6) Mendorong kearifan lokal masyarakat sekitar



Gambar 4. Kegiatan Advokasi Komunitas Ciliwung Depok (KCD 2022)

b. Melakukan edukasi

Edukasi menjadi sebuah bentuk strategi yang juga mendominasi program kegiatan Komunitas Ciliwung Depok (KCD). KCD sangat berperan aktif dalam kegiatan pendidikan khususnya tentang konservasi alam baik terhadap berbagai elemen masyarakat, pelajar dan mahasiswa. Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Komunitas Ciliwung Depok menggunakan metode berinteraksi langsung dengan alam, antara lain berupa:

- 1) Ecobreak, yaitu pemanfaatan limbah sampah menjadi nilai seni yang dapat dimanfaatkan secara langsung.
- 2) Biotilik, salah satu kegiatan pengenalan biota air yang ada di sungai ciliwung dengan tujuan untuk mengenalkan ekosistem air sungai ciliwung dan menjaga ekosistem sungai Ciliwung tetap terjaga dari kerusakan.
- 3) Interpretasi sungai ciliwung, merupakan salah satu kegiatan yang mengenalkan keragaman hayati sungai ciliwung.
- 4) Kemah konservasi, salah satu bentuk Kegiatan perkemahan yang muatan materinya fokus terhadap keragamanhayati sungai ciliwung dan nilai nilai kearifan local masyarakat sekitar ciliwung.
- 5) Kelas konservasi, suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan metode teori dan praktek secara langsung tentang pengetahuan dan potensi sumberdaya alam sungai ciliwung kepada masyarakat dan kegiatan school visit/visit to school, salah satu metode Pendidikan lingkungan sejak dini yang melibatkan pelajar dari usia dini hingga Pendidikan menengah.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi Komunitas Ciliwung Depok (KCD 2022)

c. Konservasi

Merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh banyak koomunitas Ciliwung dalam upaya penyelamatan kelestarian sungai ciliwung untuk tetap lestari. Kegiatan konservasi sungai ciliwung dilakukan dengan secara berkelanjutan melalui program program yang disesuaikan dengan kelas umur dan tingkat sosial. Beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan adalah:

- 1) Re-recovery, kegiatan perawatan Kawasan Kawasan yang rawan longsor dan lahan terbuka dengan cara kegiatan penanaman pohon dan perawatan bibir sungai yang dianggap rawan sedimentasi akibat abrasi.
- 2) Kampanye lingkungan. Kegiatan dilaksanakan secara rutinitas baik dalam rangka perayaan hari hari lingkungan maupun kegiatan diluar hari hari lingkungan.
- 3) Monitoring dan pendataan keragaman fauna
- 4) Pendataan keragaman flora sekitar sungai ciliwung
- 5) Budidaya vegetasi asli sungai ciliwung
- 6) Penguatan dengan lembaga lain terkait program konservasi



Gambar 6. Kegiatan Konservasi Komunitas Ciliwung Depok (KCD 2022)

Kegiatan advokasi, edukasi, dan konservasi ini menjadi bentuk komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Komunitas Ciliwung Depok untuk dapat mewujudkan visi dan misinya. Sejalan dengan slogannya, yaitu '*Jaga dan Rawat Ciliwung Kita*', yang bertujuan untuk mengajak siapapun untuk sadar lingkungan dengan menjaga sungai Ciliwung lestari. Komunikasi pembangunan merupakan bentuk kegiatan untuk menyebarluaskan informasi yang bermanfaat dan berdaya guna, juga untuk menyediakan sarana forum dalam mendiskusikan masalah publik, mengajarkan ketrampilan, dan memberi pengetahuan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cangara 2020). Dalam hal ini apa yang disuarakan dan dilakukan oleh komunitas menjadi sebuah bentuk implementasi penyebaran informasi dan pesan-pesan lingkungan dari komunitas kepada masyarakat untuk dapat membuka kesadaran dan memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya menjaga kelestarian sungai Ciliwung.

Untuk memperkuat pencapaian tujuan yang dicanangkan, KCD melakukan kerjasama kemitraan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian sungai Ciliwung baik dengan Pemerintah, akademisi, komunitas lingkungan, pelajar dan masyarakat sekitar sungai Ciliwung. Kemitraan ini diharapkan akan dapat *memboost-up* motivasi dan kepedulian masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan Ciliwung yang lestari. Kemitraan yang berasal dari lingkungan setempat (daya dukung lingkungan) menjadi salahsatu faktor penguat dalam mewujudkan Ciliwung lestari.

Pengaruh Daya Dukung Lingkungan terhadap Partisipasi Masyarakat

Daya dukung lingkungan menjadi bentuk kemitraan yang memperkuat pencapaian tujuan visi dan misi komunitas untuk mewujudkan Ciliwung lestari. Studi ini mengukur daya dukung lingkungan ini dalam tiga aspek, yaitu: tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat. Dimana masing-masing aspek ini diukur dalam beberapa indikator, yaitu dukungan dalam saran dan informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional, dan frekuensi komunikasi secara langsung melalui sosial media. Dari indikator-indikator tersebut kemudian diukur bagaimana pengaruhnya pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan komunitas, dalam beberapa tahapan, yaitu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, benefit, dan evaluasi.

Tabel di bawah ini merupakan hasil uji statistik dari beberapa indikator dukungan lingkungan, yaitu dukungan dari tokoh masyarakat (X4.1), tokoh agama (X.4.2), dan pemerintah setempat (X.4.3) terhadap partisipasi masyarakat (Y).

Tabel 3. Daya Dukung Lingkungan

PERSAMAAN	ESTIMATES	STANDARD DEVIATION (STDEV)	T STATISTIK	T VALUE
X4.1.1 -> Y	0.450	0.158	2.850	0.005
X4.1.2 -> Y	0.331	0.202	1.639	0.102
X4.2.1 -> Y	-0.715	0.198	3.609	0.000
X4.2.2 -> Y	-0.006	0.161	0.040	0.968
X4.3.1 -> Y	-0.232	0.089	2.611	0.009
X4.3.2 -> Y	1.070	0.103	10.381	0.000

Sumber: olahan data 2023

Hasil data menunjukkan X4.1.1 terhadap Y memiliki nilai t value 0,005. Data ini menunjukkan daya dukung lingkungan dari tokoh masyarakat berupa intensitas dalam memberikan dukungan berupa saran/informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional, memiliki pengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Nilai estimates 0,450 menunjukan bahwa pengaruh tokoh masyarakat tersebut terhadap Y adalah positif. Namun pada aspek X4.1.2 terhadap Y memiliki nilai t *value* 0,102. Artinya daya dukung lingkungan dari tokoh masyarakat berupa intensitas dalam penggunaan media komunikasi untuk berinteraksi (tatap muka, surat, telepon, whatsapp dan sosial media) tidak berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat dalam bentuk media apapun tidak akan mempengaruhi tingkat parrtisipasi masyarakat, namun bagaimana bentuk

dukungan tersebut diwujudkan apakah melalui pemberian saran informasi, apakah berupa penghargaan, atau berupa pengakuan dan hubungan kedekatan maka akan dapat mempengaruhi sejauh mana masyarakat akan ikut berpartisipasi.

Hasil uji X4.2.1 terhadap Y memiliki nilai *t value* 0,000. Artinya daya dukung lingkungan dari tokoh agama berupa intensitas dalam dukungan berupa saran/informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional, berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Nilai *estimates* -0,715 menunjukkan bahwa pengaruh tokoh agama berupa frekuensi dukungan dalam bentuk saran/informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Pada uji variabel X4.2.2 terhadap Y memiliki nilai *t value* 0,968. Artinya daya dukung lingkungan dari tokoh agama berupa frekuensi penggunaan jenis media tidak berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan.

Selanjutnya hasil uji X4.3.1 terhadap Y memiliki nilai *t value* 0,009. Artinya daya dukung lingkungan dari pemerintah setempat berupa frekuensi dukungan dalam bentuk saran/informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Nilai *estimates* sebesar -0,232 menunjukkan bahwa pengaruh pemerintah setempat berupa frekuensi dukungan berupa saran/informasi, penghargaan dan pengakuan serta kedekatan emosional berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan adalah negatif. Sedangkan variabel X4.3.2 terhadap Y memiliki nilai *t value* 0,000. Artinya daya dukung lingkungan dari pemerintah setempat berupa frekuensi penggunaan media baik tatap muka, surat, telepon, whatsapp dan sosial media, berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Nilai *estimate* 1,070 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengaruh pemerintah setempat berupa frekuensi pada penggunaan media komunikasi yang berupa tatap muka, surat, telepon, whatsapp dan sosial media berpengaruh terhadap aktivitas komunitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan adalah positif.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa daya dukung lingkungan dari tokoh masyarakat dan agama dalam bentuk dukungan baik berupa saran/informasi, maupun penghargaan dan kedekatan secara emosional memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Semakin tinggi intensitas dukungan tersebut, akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat. Namun tingkat partisipasi masyarakat dari pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama tidak dipengaruhi bentuk media komunikasi yang digunakan oleh para tokoh tersebut. Apapun media yang digunakan, selama bentuk intensitas dukungannya tinggi akan berpengaruh positif terhadap tingginya tingkat partisipasi masyarakat.

Di lain pihak, untuk dukungan dari pemerintah setempat, yaitu pengurus RT/RW, maupun kepala Desa dan Kelurahan, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam bentuk dukungan maupun dalam bentuk media komunikasi yang digunakan. Hal ini dapat dipahami bahwa berbeda dengan hubungan antara masyarakat dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang lebih terjalin secara informal dan kedekatan emosional, hubungan dengan pemerintah setempat lebih mengarah pada hubungan yang

formal. Hubungan formal pada umumnya terbangun atas dasar adanya aturan yang mengikat, misalnya dalam hal ini terkait dengan peraturan pemerintah yang harus ditegakkan. Dengan demikian, bagaimana responsivitas dan penerimaan dari masyarakat terkait pesan-pesan yang disampaikan tentu akan bergantung pada bagaimana hubungan relasi formal tersebut dibangun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa advokasi, edukasi, dan konservasi, menjadi bentuk komunikasi pembangunan yang dibangun oleh Komunitas Ciliwung Depok dalam mewujudkan tujuan untuk menjadikan sungai Ciliwung yang lestari. Daya dukung lingkungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam bentuk dukungan yang diberikan: saran/informasi, penghargaan, maupun terbangunnya hubungan kedekatan, tanpa dipengaruhi oleh jenis media penyampaian pesan yang digunakan. Sedangkan daya dukung dari pemerintah setempat, selain dipengaruhi oleh bentuk dukungannya, juga dipengaruhi oleh jenis media komunikasi yang digunakan.

Dengan demikian studi ini merekomendasikan pentingnya membangun komunikasi berupa bentuk dukungan yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat untuk dapat menjangkau partisipasi masyarakat yang tinggi dalam program kegiatan yang dilaksanakan. Bagi pemerintah hendaknya dapat memperhatikan bagaimana pesan komunikasi yang dibangun dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan masyarakat setempat (*local wisdom concern*). Untuk pada akhirnya nanti akan dapat dibangun hubungan relasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta untuk dapat menjadikan inisiatif-inisiatif yang berasal dari komunitas sebagai sebuah gerakan sosial yang dapat mendukung kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (Environment Statistics of Indonesia)*. BPS.Jakarta.
- Cangara H. 2020. *Komunikasi Pembangunan*. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Carty V. 2015. *Social Movement and New Tehcnology*. Routledge. Newyork.
- Christiansen J. 2009. *Four Stages of Social Movements*. EBSCO. Massachusetts.
- Cox R. 2010. *Environmental Communication and The Public Sphere (2nd Ed.)*. Sage. California.
- De la Porta, D., & Diani, M., 2006. *Social Movements: an introduction (2nd ed.)*, Blackwell, Malden.
- Gunawan W, Muhamad RAT, Herdiansah A.G. 2015. *Institusionalisasi Gerakan Lingkungan Dalam Menentang Rencana PLTSa di Kota Bandung*, Jurnal Sosiohumaniora. Vol.17 (1).

- Komunitas Ciliwung Depok, 2022. *Sejarah Komunitas Ciliwung Depok*. KCD. Depok
- Liang *et al.* 2018. *Towards an Integrated Model of Strategic Environmental Communication: advancing theories of reactance and planned behavior in a water conservation context*, *Journal of Applied Communication Research*, Vol.46(2):135-154.
- Lubis P. D. dkk 2007. *Pengantar Pengembangan Masyarakat, Departmen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Magister Profesional Pengembangan Masyarakat*, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor.
- Naurah, N. 2023. BNPB: Banjir Jadi Bencana Paling Banyak Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022. <https://goodstats.id/article/bnpb-banjir-jadi-bencana-paling-banyak-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022-o7h9b>
- Sujatmiko I.G. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*, LP3ES, Jakarta.
- Susanti P. 2019. *Gerakan Ciliwung Bersih: Sejarah – Jejaring – Beautifikasi*. Perkumpulan Gerakan Ciliwung Bersih. Jakarta.
- Wilkins *et al*, 2014. *The Handbook of Development Communication and Social Change*, Wiley-Blackwell.